
AKTUALISASI DAN KEUNGGULAN NILAI-NILAI SERTA KAIDAH- KAIDAH PRODUKSI ISLAMI

Imron Natsir

imronnatsir@ptiq.ac.id

Muhammad Nur Akbar

m.nur.akbar165@gmail.com

Universitas PTIQ

ABSTRACT

Although Islamic economic and financial indicators continue to increase, when compared to conventional economic and financial market share, they are still far behind. Production in the Islamic economy as one of the economic activities certainly has a role in the development of these indicators. With its values and principles, these need to be continuously introduced and actualized at the technical level, so they have bargaining power and even become recognized corporate standards. This paper discusses the implementation of several values and principles in Islamic production related to the current trend of production values that affect the sustainability and growth of production activities.

Keywords: *Islamic Production, Values and Rules, Company Standards.*

ABSTRAK

Indikator ekonomi dan keuangan syariah meskipun terus mengalami peningkatan, namun jika dibandingkan dengan market share ekonomi dan keuangan konvensional masih jauh tertinggal. Produksi dalam ekonomi Islam sebagai salah satu aktivitas ekonomi tentunya mempunyai peran dalam perkembangan indikator tersebut. Dengan nilai-nilai serta kaidah-kaidahnya, hal-hal tersebut perlu didorong untuk dikenalkan dan diaktualisasikan dalam tataran teknis, sehingga memiliki daya tawar bahkan menjadi standar perusahaan yang diakui. Makalah ini membahas implementasi dari beberapa nilai dan kaidah dalam Produksi Islami dikaitkan dengan trend values produksi saat ini yang mempengaruhi keberlangsungan dan pertumbuhan aktivitas produksi.

Kata Kunci: Produksi Islami, Nilai dan Kaidah, Standar Perusahaan.

PENDAHULUAN

Produksi merupakan salah satu dari 3 aktivitas ekonomi selain distribusi dan konsumsi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Secara umum produksi diartikan sebagai proses transformasi input atau faktor-faktor produksi menjadi output dalam bentuk barang atau jasa.

Dalam ekonomi konvensional, produksi adalah kegiatan menciptakan atau meningkatkan nilai guna (utilitas) pada barang atau jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹ Di sisi lain ada yang menyamakan produksi dengan penawaran sebagaimana keterkaitan antara konsumsi dengan permintaan. Kedua hal ini (penawaran dan permintaan) sebagaimana diketahui mempengaruhi bekerjanya mekanisme pasar.

Sedikit berbeda dengan definisi di atas, rumusan produksi dalam Islam diartikan oleh Amri Amir (2015) sebagai aktifitas menciptakan atau menambah manfaat dan berkah dari suatu barang atau jasa di masa kini dan masa mendatang.² Terlihat bahwa aspek teologi melekat dan menjadi ruh pada kegiatan

produksi dalam Islam, mulai dari keberkahan sumber, proses dan produknya sampai orientasi ukhrawi dalam semangat dan tujuannya. Nilai-nilai tauhid yang melandasi kegiatan produksi dapat dijumpai dalam firman Allah Ta'ala, diantaranya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash: 77)

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah: 105)

¹ Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Pustaka Muda, 2015), hlm. 114-115

² Ibid, hlm. 116

Dalam sabda Nabi Muhammad 'alaihi as-shalatu wa as-salam: "Siapa yang bekerja keras untuk mencari nafkah bagi keluarganya, maka ia adalah mujahid fisabilillah" (H.R. Ahmad)

Beliau 'alaihi as-shalatu wa as-salam juga bersabda: "Sesungguhnya di antara perbuatan dosa, ada yang tidak bisa terhapus oleh (pahala) shalat, sedekah ataupun haji. Namun hanya dapat ditebus dengan kesungguhan dalam mencari nafkah penghidupan." (H.R. Thabrani)

Beberapa ilmuwan Muslim menggarisbawahi aspek yang harus dicakup oleh produksi dalam Islam antara lain sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdurrahman Yusri Ahmad bahwa produksi harus mengacu pada value of utility dalam bingkai nilai halal serta tidak membahayakan bagi diri sendiri atau orang lain dan kelompok tertentu. Monzer Kahf mengemukakan produksi dalam ekonomi Islam tidak sekedar upaya meningkatkan kondisi material dan memaksimalkan laba duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan moral dan laba ukhrawi sebagai sarana untuk mencapai tujuan di akhirat. Sedangkan Muhammad Abdul Mannan menekankan perlu

adanya motif altruisme bagi produsen yang Islamisehingga ia dapat menyikapi dengan hati-hati konsep Pareto Optimality dan Given Demand Hypothesis yang banyak dijadikan sebagai konsep produksi dalam ekonomi konvensional. Ekonom Muslim lainnya, Muhammad Nejatullah Shiddiqi menyatakan bahwa seorang produsen yang Islami adalah ia yang telah bertindak adil dan membawa kebajikan atau kemanfaatan bagi masyarakat dalam penyediaan barang dan jasa.³

Tatik Maryanti (2017) dalam bukunya *Ekonomi Mikro: Islam versus Konvensional* merangkum beberapa perbedaan antara produksi versi konvensional dengan produksi yang bersifat Islami sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Produksi Konvensional dengan Produksi Islami⁴

Produksi Konvensional	Produksi Islami
Produksi adalah proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu	Produksi merupakan usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik, material, spiritual, dan moralitas <u>sebagai sarana untuk</u> mencapai tujuan hidup sesuai syariat Islam berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat
Kegiatan yang menciptakan manfaat (utility)	Penekanan pada <u>amalah</u> dalam kegiatan ekonomi
Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimalkan keuntungan dalam produksi	Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan, tetapi juga kemaslahatan bagi masyarakat umum
Kegiatan produksi bukan ibadah	Kegiatan produksi merupakan ibadah

³ Fahmi Medias, *Ekonomi Mikro Islam*, (Magelang: UNIMMA PRESS, 2018), hlm. 68-69

⁴ Tatik Maryanti, *Ekonomi Mikro: Islam versus Konvensional*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2017), hlm. 226

Dari pengertian-pengertian di atas, pandangan para ilmuwan Muslim dan rangkuman perbedaan kedua konsep tersebut, didapati adanya *term and condition* yang bernilai lebih pada produksi Islami khususnya pada sisi motif, lingkup proses dan produk, serta tujuan dari kegiatan produksi. Pada sisi motif, maka produksi sebagai bentuk ibadah berdasarkan perintah dari Allah Ta'ala dan ajaran dari Rasulullah 'alaihi as-shalatu wa as-salam, seharusnya menjadikan kegiatan ini memiliki nilai yang lebih mengakar, tertanam dan menjadi ruh yang memandu produsen dalam segenap aktivitasnya. Motif ibadah ini selanjutnya menjadikan pengelolaan terhadap faktor produksi senantiasa diusahakan sesuai dengan tuntunan Islam, termasuk produk yang dihasilkan dipastikan memenuhi kriteria *a halal althoyyiban*. Tujuan yang hendak dicapai pun seyogyanya diarahkan pada misi jangka panjang berupa keberkahan sampai di negeri akhirat serta *rahmatan lil 'alamin* dalam bentuk kemashlahatan bagi orang lain, lingkungan dan lebih luas lagi.

Poin-poin di atas kiranya masih cukup abstrak dan belum sepenuhnya membumi ketika

dikaitkan dengan praktek produksi dalam kenyataannya. Namun dengan semakin berkembangnya geliat ekonomi dan keuangan syariah, dapat dilihat dan dirasakan baik secara skala global maupun nasional adanya peningkatan, di antaranya dalam beberapa indikator yang terkait dengan produksi Islami. Berdasarkan Laporan Keuangan dan Ekonomi Syariah Indonesia 2022 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, tercatat adanya peningkatan ekspor sektor makanan halal sampai dengan November 2022 yang mencapai 46,94 miliar dolar AS, atau tumbuh 9,73% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada 2021.⁵ Selain itu dalam penyaluran pembiayaan syariah untuk modal kerja, tercatat pertumbuhan sebesar 14,54% (yoy) dibandingkan periode sebelumnya.⁶

Meskipun pembiayaan yang disalurkan (PYD) oleh bank-bank syariah baru mencapai Rp 423,46 triliun per Februari 2022 atau setara *market share* 7,18 persen dari pembiayaan perbankan nasional dengan nilai Rp 5.849 triliun,⁷ namun optimisme terhadap perkembangan produksi Islami secara langsung maupun ekonomi dan keuangan syariah pada umumnya tetap harus terjaga bahkan

⁵ Kajian Ekonomi & Keuangan Syariah 2022, Bank Indonesia (2022), hlm. 26

⁶ *Ibid*, hlm.

⁷

<https://mediaasuransinews.co.id/keuangan/market-share-perbankan-syariah-665-persen/>

menjadipemacu untuk andilserta didalamnya.

Ekonomi Islam atau Ekonomi Syariah yang di dalamnya terdapat aktivitas produksi dalam rangka mewujudkan *maqashid syariah* hendaknya lebih dipahami kembali, digaungkan dan dilakukan edukasi kepada umat Islam utamanya, agar dengan pemahamannya tersebut akan tergerak hati untuk memulai, berubah dan mengadaptasi nilai-nilai dan kaidah Produksi Islami termasuk dalam tataran teknisnya. Untuk hal itu maka Produksi Islami perlu diperkenalkan keunggulannya dan ditawarkan keuntungan atas penerapannya dalam bentuk yang relevan dan *riil* terhadap kondisi sektor produksikekinian maupun proyeksinya yang akan datang.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka makalah ini akan membahas implementasi dari beberapa nilai dan kaidah dalam Produksi Islami dikaitkan dengan *trend values* produksi saat ini yang mempengaruhi keberlangsungan dan pertumbuhan dari pelaku produksi (produsen). Di bagian akhir juga disinggung terkait analisis biaya dasar yang berupa perbandingan antara sistem bunga dan sistem bagi hasil dalam efisiensi produksi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan dokumen lainnya untuk memperoleh data primer tentang produksi dalam ekonomi Islam. Informasi dari literatur dan referensi tersebut kemudian dianalisa dan disampaikan hasilnya dalam bentuk bahasan dan usulan penerapan nilai-nilai dan kaidah Produksi Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Produksi

Sebelum membahas nilai-nilai dan kaidah Produksi Islami serta penerapannya dewasa ini, sedikit disinggung terlebih dahulu terkait faktor produksi yang akan dikelola oleh produsen berdasarkan nilai dan kaidah tersebut. Para ahli ekonomi Islam berbeda pendapat tentang faktor-faktor produksi. Menurut Afzalur Rahman terdapat 4 faktor produksi yang berupa tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi.⁸ Menurut Al-Maududi dan Abu Su'ud faktor produksi terdiri atas kerja, tanah dan modal. Amri Amir (2015) menyimpulkan bahwa faktor produksi dalam Islam tidak jauh berbeda seperti dalam ekonomi kapitalis, yaitu terdiri dari kerja, bumi atau tanah, modal,

⁸ Tatik Mariyanti, *Op.Cit.*, hlm. 229

dan teknologi atau keahlian. Sedangkan An-Najjar berpendapat bahwa faktor produksi hanya kerja (labor) dan modal (capital).⁹ Pendapat An-Najjar ini banyak digunakan yang menunjuk 2 kelompok besar faktor produksi, yaitu tenaga kerja dengan keahlian yang dimilikinya serta modal yang mencakup tanah, material dan teknologi sebagai sarana dan input dari proses produksi.

Tenaga kerja dianggap sebagai faktor utama produksi karena tenaga kerja adalah yang bertindak sebagai *subject* dalam mengolah berbagai sumber daya alam menjadi produk yang bernilai guna. Melalui kerja produktif sejumlah barang dan jasa diperoleh untuk memenuhi kebutuhan. Ditambah dengan penguasaan atas keahlian dan teknologi maka kualitas dari produk dapat terus ditingkatkan bahkan muncul inovasi produk baru. Oleh karena itu Islam menaruh perhatian terhadap tuntunan dalam bekerja, baik sebagai tenaga kerja langsung yang mengoperasikan faktor produksi lainnya, maupun sebagai produsen yang memiliki dan atau mengelola faktor-faktor produksi. Faktor penting berikutnya adalah modal. Pada modal

dalam artian sebagai biaya yang perlu dimiliki untuk melakukan proses produksi, ekonomi Islam memiliki perspektif yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Sistem pembiayaan berbasis *interest* dalam modal dilarang oleh Islam. Solusinya Islam mengenalkan sistem pembiayaan berdasarkan *profit sharing* melalui akad *musyarakah* atau *mudharabah*.

Dari faktor-faktor produksi ini kemudian para ekonomi menyusun fungsi produksi untuk menggambarkan secara numerik atau matematis hubungan antara jumlah masukan (input) faktor-faktor tersebut terhadap keluaran (output) atau produk baik barang atau jasa yang dihasilkannya dalam satu periode waktu.¹⁰

$$Q = f(X_{a1}, X_{b1}, X_{c1}, \dots, X_n)$$

dengan $X_{a1}, X_{b1}, X_{c1}, \dots, X_n$ menunjukkan jumlah dari kombinasi input dan Q menunjukkan jumlah output.

Berbagai fungsi produksi diformulasikan untuk kebutuhan analisa dan pengambilan keputusan berbasis data. Ada yang menggunakan 1 variabel input atau lebih dengan mengasumsikan

⁹ Amri Amir, *Op.Cit.*, hlm. 118

¹⁰ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 129

variable input lainnya bersifat tetap. Ada yang merumuskan formula fungsi produksi beserta ukuran-ukurannya, baik untuk kebutuhan analisa produksi jangka pendek maupun produksi jangka panjang.

$$Q = f(L, K_0)$$

dengan L (labor atau tenaga kerja) menunjukkan faktor produksi yang bersifat variable (variable input), K_0 (capital atau modal) menunjukkan faktor produksi yang bersifat tetap (fixed input), dan Q menunjukkan jumlah output (produk barang atau jasa).

$$Q = f(L, K)$$

dengan L (labor atau tenaga kerja) dan K (capital atau modal) menunjukkan faktor produksi yang keduanya bersifat variable (variable input), serta Q menunjukkan jumlah output (produk barang atau jasa).¹¹

Nilai-nilai dan Kaidah Produksi Islami

Dalam kegiatan produksi Islami terdapat beberapa nilai yang perlu diperhatikan oleh setiap pelaku produksi. Beberapa ekonom Islam telah menerangkan pendapatnya dan

beberapa hal telah dikutip disini. Nilai-nilai tersebut tentunya berasal dari ajaran Islam dan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *'alaihi as-shalatu wa as-salam*. Beberapa nilai yang dimaksud telah disarikan oleh Amri Amir (2015) sebagai berikut:¹²

1. Adil
Dalam memproduksi barang atau jasa harus proporsional dan sesuai prioritas berdasarkan klasifikasi produk yang bersifat *dharuriyat*, *hajjiyat* dan *tahsiniyyat*. Termasuk dalam distribusi keuntungan antara pemilik, pengelola dan tenaga kerjanya.
2. Takaful
Modal dan tenaga kerja tidak dapat digunakan dan di substitusikan dengan sewenang-wenang. Contohnya tenaga kerja yang tidak dapat digantikan begitu saja dengan mesin tanpa ada solusi yang dapat di pertanggung jawabkan.
3. Khalifah
Manusia sebagai khalifah Allah Ta'ala dalam memproduksi barang dan jasa harus mengelola sumber daya sesuai tuntunan

¹¹ Arif Hoetoro, *Ekonomi Mikro Islam: Pendekatan Integratif*, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 171, 178

¹² Amri Amir, *Op.Cit.*, hlm. 133-134

- Islam, di antara penggunaan yang optimal, tidak berlebihan dan bahkan sampai merusak lingkungan. Termasuk menjalankan fungsi sosial dari hasil produksinya tersebut sehingga terwujud kemakmuran sosial dan kelestarian alam.
4. Kerja
Manusia sebagai hamba Allah Ta'ala dan khalifahNya dibebani kewajiban untuk bekerja. Kerja ini hendaknya dilandasi oleh semangat ibadah semata karenaNya dalam usahanya memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, dan masyarakat, baik untuk generasi saat ini maupun dimasayang akandatang.
 5. Efisien
Dalam memproduksi perlu mempertimbangkan aspek efisiensi dan penghematandalam penggunaan faktor produksi. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan keekonomian dalam melakukan pembiayaan kegiatan produksitanpa mengesampingkan nilai-nilai lainnya.
 6. Belajar
Seorang produsen hendaknya berusaha untuk selalu meningkatkan produksinya (continuous improvement) dan terus belajar (continuous learning) agar produksi yang dihasilkan mempunyai kuantitas dan kualitas yang baik dalam rangka mengoptimalkan *mashlahah*.
 7. Memaksimalkan *mashlahah*
Sesuatu yang diproduksi harus dapat memaksimalkan *mashlahah* atau kemanfaatan (tidak terbatas mencari labayangwajar semata), baik bagi produsen sendiri maupun bagi umat manusia lainnya sehingga dapat diciptakan kemandirian umat dan diperoleh keberkahandalam usahanya.
- Sedangkan kaidah-kaidah dalam kegiatan produksi yang harus dilakukan oleh setiap produsen sesuai tuntunan Islam adalah :¹³
1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi
 2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasiandan ketersediaan sumber daya alam
 3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran
 4. Produksi dalam ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat

¹³ Tatik Mariyanti, *Op.Cit.*, hlm. 228

5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik spiritual, mental maupun fisik

Sebagian besar nilai-nilai dan kaidah-kaidah ini adalah bersifat universal dalam artian komunitas non muslim pun dapat dan sudah menerapkannya. Jika pun terdapat nilai atau kaidah yang sekilas terlihat inklusif seperti nilai khalifah, ibadah, *mashlahah*, produk halal, dan kemandirian umat, bukan berarti artinya menjadi konsumsi umat muslim untuk kemanafaatannya di dunia. Justru karena Islam adalah *rahmatan lil'alam* maka buah dari nilai dan kaidah ini dapat dirasakan oleh seluruh pihak jika diterapkan. *Trend* dunia usaha beberapa tahun belakangan ini telah menjadi bukti bahwa beberapa nilai dan kaidah-kaidah di atas disadari atau tidak telah menjadi fokus, diimplementasikan dan bahkan menjadi semacam standar perusahaan yang disepakati, bahkan di lingkungan global, sebagai syarat dan pertimbangan dalam praktik bisnis dan investasi.

a. Environmental, Social and Governance (ESG)

Isu *sustainability* beberapa tahun belakangan ini menjadi topik yang sering dibahas. Hal ini sedikit banyak dikarenakan adanya isu kelangkaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan yang mengancam banyak aspek kehidupan, termasuk kelangsungan bisnis suatu perusahaan. Berangkat dari hal tersebut beberapa pengusaha dari kalangan swasta berinisiatif menelurkan ESG merespons desakan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. ESG sendiri merupakan prinsip dan standar pengelolaan bisnis dan perusahaan yang mengikuti kriteria-kriteria tertentu agar berdampak positif bagi lingkungan (environment), sosial-kemasyarakatan (social) dan tatakelola usaha (governance).¹⁴

ESG memiliki tiga kriteria yang berhubungan erat dan merupakan faktor sentral pengukuran dampak keberlanjutan dan juga pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan suatu investasi pada bisnis dan perusahaan tertentu. Tiga kriteria tersebut memiliki beberapa topik dan *key issues* yang perlu diungkap untuk

¹⁴

<https://lindungihutan.com/blog/environmental-social-and-governance-esg/>

diberikan penilaian dalam suatu peringkat risiko ESG. Berikut disarikan beberapa topik dan *key issues* untuk ketiga kriteria ESG:¹⁵

Tabel 2. Topik dan Isu terkait ESG

Kriteria	Topik	Key Issues
<i>Environmental</i>	Perubahan iklim	Emisi karbon
		Pembiayaan dampak lingkungan
	Sumber daya alam	Masalah terkait air
		Biodiversitas
	Polusi dan limbah	Limbah beracun
		Limbah elektronik
<i>Social</i>	Sumber daya manusia	Manajemen tenaga kerja
		Kesehatan dan keselamatan kerja
	Tanggung jawab produk	Keamanan dan kualitas produk

		Risiko kesehatan dan demografis
	Kesempatan terkait isu sosial	Akses komunikasi
		Akses kelayanan kesehatan
<i>Governance</i>	Tata kelola perusahaan	Direksi dan Dewan Komisaris
		Akuntansi dan keuangan
	Perilaku perusahaan	Etika bisnis
		Transparansi pajak

Pengungkapan aspek ESG ini semakin populer dan sudah banyak disadari urgensinya sebagai bagian dari komitmen dan tanggung jawab perusahaan, baik di tingkat nasional maupun global, dan bahkan sudah dijadikan norma dalam praktik bisnis di beberapa perusahaan. Sebagian besar perusahaan bahkan diminta oleh investor atau calon

¹⁵ Dewi Hanggraeni, *Manajemen Risiko Bisnis dan Environmental, Social and Governance*

(ESG): *Teori dan Hasil Penelitian*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021), hlm. 130-132

investornya, *customer* dan atau *supplier* untuk meningkatkan transparansi perusahaannya terkait isu ESG. Salah satu hasil penelitian membuktikan adanya korelasi atau pengaruh positif yang signifikan antara pengungkapan informasi ESG terhadap akses pembiayaan utang dan tidak ditemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara ESG keseluruhan terhadap penentuan biaya utang yang dilakukan oleh kreditur.¹⁶

b. Kesamaan *Values* dan Penerapannya

Tanpa bermaksud untuk “cocoklogi” antara *trend values* perusahaanterkini yang diwakilkan oleh ESG dengan beberapa nilai dan kaidah perilaku produsen dalam Produksi Islami, penulis hendak menyampaikan bahwa nilai dan kaidah dalam Produksi Islami ini memiliki tempat dan berwujud *riil* yang terkuantifikasi dalam bentuk standar atau peringkat risiko suatu perusahaan atau pelaku produksi. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini kesamaan antara *values* yang disentuh dalam topik dan isu ESG dengan nilai dan kaidah dalam Produksi Islami.

Tabel 3. Kesamaan antara *Values* ESG dengan Produksi Islami

<i>Values</i> dalam produksi islami	<i>Values</i> dalam ESG
Khalifah (Adil, Kerja, Efisien)	Tatakelola perusahaan Perilaku Perusahaan
Produk halal	Tanggung jawab produk
Mencegah kerusakan di bumi	Perubahan iklim Sumber daya alama Polusi dan Limbah
Tafakul Memaksimalkan <i>Mashlahah</i> Memenuhi kebutuhan lebih luas Kemandirian umat	Kesempatan terkait isu sosial
Belajar Kualitas sumber daya manusia	Sumber daya manusia

Tampak bahwa nilai dan kaidah yang sejak dulu dikemukakan oleh para ekonom muslim yang tentunya berasal dari ajaran Islam inidi kurunterakhir menjadi *concern*, norma dansemacamstandar yang disepakati untuk penilaian suatu perusahaan. Tidak hanya dalam ESG yang menjadi salah satu pertimbangan kreditur dalam berinvestasi, melainkan juga dalam standar-standar lainnya yang

¹⁶ *Ibid*, hlm. 136-137

menunjukkan kualitas atau citra dari perusahaan tersebut. Praktik bisnis atau perilaku produsen yang menerapkan *values* ini idealnya mendapatkan imbal balik positif terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaannya. Jika pada produksi konvensional imbal balik yang diharapkan hanya terbatas di dunia, maka pada Produksi Islami selain imbal balik di dunia, juga tidak pernah terlepas dari imbal balik pahala di negeri akhirat.

Dengan adanya ESG maupun standar lainnya, bukan berarti tertutup ruang untuk produsen muslim menjadikan nilai-nilai dan kaidah-kaidah dalam Produksi Islam masuk dalam ukuran standar tersebut maupun yang sejenis atau bahkan menciptakanyang baru dan lebih komprehensif. Misalnya produk halal dan *thayyiban*, prioritas kebutuhan berdasarkan klasifikasi produk, takaful dalam ekosistem bisnis, kemandirian lingkungan di sekitar perusahaan, dan lain sebagainya. Sekian nilai dan kaidah ini perlu dibumikan baik dalam aspek bahasa dan penyampaian yang relevan, *riil* pelaksanaannya dan tentu tawaran imbal balik positif secara keekonomiayang akandiperoleh

secara jangka pendek dan jangka panjang sehingga dapat masuk dalam wacana dan dimensi bisnis saat ini serta diterima dan menjadi norma dan standar tambahan atau baru. Dari sini produsen muslim sudah turut mendakwahkan dan menerapkan secara lebih luas lagi ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam*.

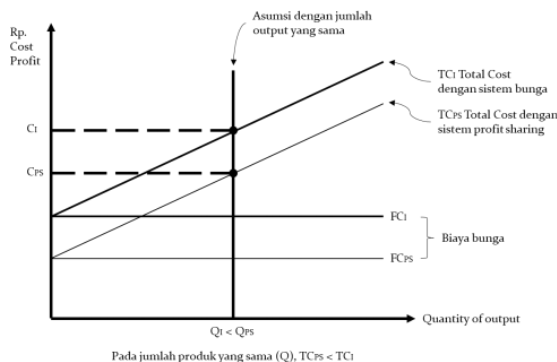
Efisiensi dalam Produksi

Salah satu nilai dalam Produksi Islami adalah bahwa produsen harus selalu mempertimbangkan aspek efisiensi dalam penggunaan faktor produksi. Dalam kriteria ekonomi, suatu sistem produksi dikatakan lebih efisien jika memenuhi salah satu dari kriteria berikut:¹⁷

1. Minimalisasi biaya untuk memproduksi jumlah yang sama
2. Maksimalisasi produksi dengan total biaya yang sama

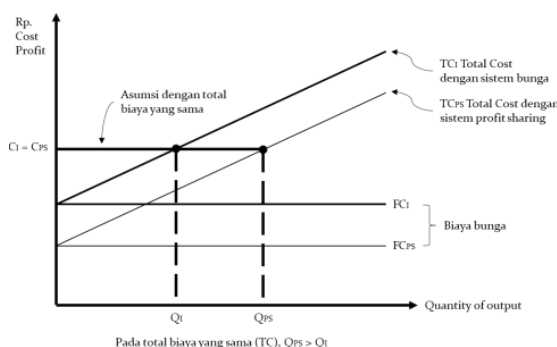
Berikut ini analisa atas kedua kriteria tersebut dalam kegiatan produksi yang menggunakan sistem bunga dengan sistem *profit sharing* atau bagi hasil guna mendapatkan perbandingan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembiayaan.

¹⁷ Adiwarman A. Karim, *Op.Cit.*, hlm. 145



Gambar 1. Minimalisasi biaya untuk memproduksi jumlah yang sama¹⁸

Dari gambar di atas diperoleh bahwa untuk tingkat produksi (Q) yang dijaga sama, maka total biaya dengan sistem *profit sharing* (TC_{PS}) selalu lebih kecil dibandingkan total biaya dengan sistem bunga (TC_i). Jadi menurut kriteria pertama ini, produksi dengan sistem *profit sharing* lebih efisien dibandingkan produksi dengan sistem bunga.



Gambar 2.
 Maksimalisasi produksi dengan total biaya yang sama¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hlm. 145

¹⁹ *Ibid*, hlm. 146

Dari gambar di atas diperoleh bahwa untuk total cost (TC) yang sama, maka jumlah produk dengan sistem *profit sharing* (Q_{PS}) selalu lebih besar dibandingkan jumlah produk dengan sistem bunga (Q_i). Jadi menurut kriteria kedua ini, produksi dengan sistem *profit sharing* lebih efisien dibandingkan produksi dengan sistem bunga.

Dua ilustrasi dan kesimpulan dasar di atas menunjukkan salah satu keunggulan sistem pembiayaan kegiatan produksi melalui *profit sharing* sehingga cukup beralasan bagi produsen untuk memilih sistem pembiayaan tersebut berdasarkan tuntunan Islam dalam hal larangan riba dengan bunga sebagai salah satu bentuknya (Fatwa MUI tahun 2004). Pembiayaan ini bisa berasal dari jenis *syirkah musyarakah* ataupun *mudharabah*. *Musyarakah* adalah akad kerja sama usaha antara dua orang atau lebih yang bersepakat bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal dan berbagi keuntungan maupun kerugian.²⁰ Sedangkan *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara pemilik modal yang menyediakan seluruh modal dengan

²⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 91-92

pihak yang menjadi pengelola modal (mudhârib).²¹

KESIMPULAN

Pembahasan dari makalah penelitian ini menghasilkan bahwa nilai-nilai serta kaidah-kaidah produksi dalam ekonomi Islam dapat di aktualisasikan dengan *trend* kekinian maupun yang akan datang dalam bentuk standar perusahaan yang harus dimiliki produsen untuk memaksimalkan nilai *mashlahah* dari kegiatan produksinya secara luas dan berkesinambungan. Beberapa nilai dan kaidah masih dapat terus diturunkan dan dipetakan ke dalam tataran teknis sehingga mudah diterima pelaku produksi. Keunggulan-keunggulan nilai, kaidah dan output produksi dalam bingkai tuntunan Islam selalumemiliki dampak (*mashlahah*) dan imbal balik positif (*keberkahan*), baik yang dapat langsung diperoleh dalam jangka pendek maupun dinikmati kemudian dalam jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Amri. *Ekonomi dan Keuangan Islam*. Pustaka Muda, 2015.
Medias, Fahmi. *Ekonomi Mikro Islam*, Magelang: UNIMMA PRESS, 2018.

Mariyanti, Tatik. *Ekonomi Mikro: Islam versus Konvensional*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2017
Bank Indonesia. *Kajian Ekonomi & Keuangan Syariah 2022*. 2022.
Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
Hoetoro, Arif. *Ekonomi Mikro Islam: Pendekatan Integratif*. Malang: UB Press, 2018.
Hanggraeni, Dewi. *Manajemen Risiko Bisnis dan Environmental, Social and Governance (ESG): Teori dan Hasil Penelitian*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021.
Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
<https://lindungihutan.com/blog/environmental-social-and-governance-esg/>
<https://mediaasuransinews.co.id/keuangan/market-share-perbankan-syariah-665-persen/>

²¹ *Ibid*, hlm. 95